

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan produk yang dilakukan maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil validasi oleh para ahli dan uji coba kepada peserta didik, dapat disimpulkan bahwa E-Modul Sejarah berbasis *Project Based Learning* (PjBL) yang dikembangkan untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme termasuk dalam kategori "Sangat Layak" untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh Rata-rata skor validasi dari ahli materi (90,7%), ahli media (93,21%), dan ahli desain (86%) yang menunjukkan bahwa modul telah memenuhi standar kualitas isi, tampilan, serta media yang sesuai untuk mendukung pencapaian kompetensi. Rata-rata hasil uji coba oleh pengguna (peserta didik) pada skala perorangan (92,5%), kelompok kecil (93,85%), dan uji coba lapangan (97,4%) yang menunjukkan respons sangat positif terhadap kepraktisan dan kebermanfaatan modul. Dengan rata-rata total 92,07%, E-Modul ini tidak hanya layak secara teknis dan isi, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah serta menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan proyek yang menuntut kolaborasi, riset, dan pemikiran kritis terhadap peristiwa

sejarah nasional. Model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa mengeksplorasi tokoh, peristiwa, dan nilai-nilai kebangsaan secara mendalam, serta merefleksikan kontribusinya dalam konteks kekinian. Hal ini berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap cinta tanah air, penghargaan terhadap jasa pahlawan, dan kesadaran berbangsa yang lebih kuat.

2. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji-t (independen) terhadap hasil posttest antara siswa yang menggunakan buku cetak dan metode ceramah (kelas kontrol) dan siswa yang menggunakan e-modul sejarah berbasis *Project Based Learning* (kelas eksperimen), diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000, yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kedua kelas. Dengan kata lain, penggunaan e-modul berbasis PjBL secara statistik terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam meningkatkan pemahaman sejarah dan penerapan nilai-nilai nasionalisme. Modul ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, melalui kegiatan proyek yang memungkinkan eksplorasi sejarah secara kontekstual, kolaboratif, dan reflektif, sehingga memperkuat penanaman nilai kebangsaan secara bermakna dan mendalam.
3. Hasil uji kepraktisan yang melibatkan dua jenis responden, yaitu guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik, menunjukkan nilai persentase rata-rata kepraktisan sebesar 91,1% dari guru dan 97,4% dari peserta

didik, dengan rata-rata keseluruhan mencapai 94,25%. Seluruh nilai tersebut termasuk dalam kategori "Sangat Praktis". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa e-modul sejarah berbasis *Project Based Learning* sangat praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Modul ini mudah digunakan oleh guru dan dipahami oleh siswa, serta mampu memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif, kolaboratif, dan terarah pada penerapan nilai-nilai nasionalisme. Penggunaan PjBL dalam e-modul juga memungkinkan integrasi antara konten sejarah dengan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga mendukung efisiensi waktu dan efektivitas pengelolaan kelas.

### 3.2 Implikasi

#### 3.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan media pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivistik dan pendidikan karakter. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat dan memperluas pemahaman mengenai:

1. Efektivitas model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, khususnya nasionalisme. Hal ini mendukung teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran bermakna.

2. Kelayakan model ADDIE sebagai kerangka sistematis dalam pengembangan media pembelajaran digital. Penelitian ini membuktikan bahwa tahapan *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* dapat digunakan secara efektif dalam merancang e-modul yang valid, praktis, dan efektif, sehingga memperkuat teori desain instruksional sebagai dasar pengembangan perangkat ajar.
3. Integrasi antara teknologi pendidikan dan pendidikan karakter menunjukkan bahwa pengembangan media berbasis digital tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga dapat diarahkan untuk pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik. Ini memperluas kajian teoritis bahwa teknologi pembelajaran tidak bersifat netral, tetapi dapat menjadi sarana untuk membangun identitas kebangsaan.
4. Temuan ini juga memberikan penguatan terhadap teori multidimensional learning, di mana proses pembelajaran idealnya melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. E-modul berbasis PjBL memungkinkan ketiga dimensi tersebut diaktifkan dalam satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan media pembelajaran, tetapi juga memperkuat landasan teoritis terkait desain instruksional, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan nilai karakter dalam pendidikan.

### 3.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki berbagai implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kualitas sumber daya pendidikan, antara lain:

1. Bagi Guru, e-modul berbasis PJBL dapat menjadi alternatif media pembelajaran inovatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan yang bermakna. Guru dapat memanfaatkan e-modul ini untuk mengintegrasikan materi akademik dengan nilai-nilai karakter, khususnya nasionalisme, melalui proyek nyata yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa.
2. Bagi Siswa, penggunaan e-modul memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menantang. Keterlibatan dalam proyek mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta merefleksikan makna kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa secara lebih kontekstual.
3. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Sekolah dapat mengadopsi pendekatan PjBL berbasis digital sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada siswa.
4. Bagi Pengembang Kurikulum, penelitian ini memberikan bukti empirik bahwa pendekatan berbasis proyek dapat diimplementasikan melalui media digital yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pengembang

kurikulum di tingkat daerah maupun nasional dapat mempertimbangkan penggunaan e-modul berbasis PjBL sebagai bagian dari bahan ajar tematik yang mendukung Profil Pelajar Pancasila.

5. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan, temuan ini mendukung pentingnya penyediaan sarana dan pelatihan bagi guru dalam pengembangan media pembelajaran digital yang tidak hanya fokus pada aspek teknologi, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan tantangan globalisasi.

### **3.3 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, disarankan untuk lebih aktif dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital seperti e-modul berbasis PjBL guna menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan bermakna, serta mampu menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya nasionalisme, kepada peserta didik.
2. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan baik dalam bentuk fasilitas teknologi maupun pelatihan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital yang inovatif. Sekolah juga disarankan menjadikan e-modul ini sebagai bagian dari perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka.

3. Bagi Pengembang Kurikulum dan Pemerintah, perlu adanya kebijakan dan program penguatan kompetensi guru dalam pengembangan bahan ajar berbasis proyek dan teknologi, agar pembelajaran karakter, seperti nasionalisme, dapat disampaikan secara lebih efektif melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengembangan e-modul serupa pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan lain, serta menguji efektivitasnya dalam konteks dan populasi yang lebih luas agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran yang lebih universal.
5. Bagi Siswa, disarankan untuk memanfaatkan e-modul ini tidak hanya sebagai sumber belajar kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya peran mereka sebagai generasi penerus bangsa dalam menjaga dan mengamalkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.